



PERBANDINGAN AMERIKA DAN INDONESIA MELALUI DAN BROWN DAN ZHAENAL FANANI

Hasan Irsyad*

Mahasiswa S2 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15 Jan 2018

Accepted: 04 Apr 2018

Published: 15 Nov 2018

Kata Kunci:

Amerika, Dan Brown,
Indonesia, sastra
bandingan, Zhaenal
Fanani

ABSTRACT

Kajian ini membandingkan karakter orang Amerika dan Indonesia yang terrepresentasikan melalui Dan Brown sebagai penulis Amerika dan Zhaenal Fanani sebagai penulis Indonesia melalui karya mereka. Permasalahan yang dikaji adalah pandangan gender, superioritas Barat dan inferioritas Timur, serta religiusitas. Kajian mendapatkan hasil (1) Amerika menunjukkan praktik kesetaraan gender lebih baik dari Indonesia, (2) pandangan superioritas Barat dan inferioritas Timur masih ada meski ide kesetaraan global telah berkembang, dan (3) orang Amerika cenderung meletakkan logika dan ilmu pengetahuan lebih tinggi dari agama, sedangkan Indonesia meletakkan agama lebih tinggi dari logika dan ilmu pengetahuan.

PENDAHULUAN

Awal 2000-an, dunia digebrak oleh novel fiksi karya Dan Brown yang berjudul *The Da Vinci Code*. Ide gilanya tentang konspirasi besar dalam tubuh Vatikan memancing perdebatan. Salah satu kontroversi terbesarnya adalah gugatan Brown terhadap sifat keilahian Yesus yang digambarkan dalam novel tersebut hanya sebagai “sesuatu yang disepakati”.

Menurut Kasim (tanpa tahun:2009), Brown melakukan desakralisasi terhadap salah satu artefak terpenting Kristiani, yakni Cawan Suci, bahkan juga melakukan desakralisasi terhadap Yesus. Yesus yang selama ini dipercaya sebagai Tuhan oleh umat Kristian (baik Katolik maupun Protestan) digambarkannya sebagai manusia biasa yang memiliki istri, anak, bahkan keturunannya hidup sampai saat ini sebagai manusia biasa. Kasim juga menyatakan bahwa Brown berusaha melakukan rasionalisasi terhadap ajaran agama. Desakralisasi dan rasionalisasi itu tampaknya menjadi daya tarik utama novel ini. Namun, tak boleh dilupakan kepiawaian penulis dalam meramu cerita sehingga ide-ide gilanya tersebut dapat tersampaikan dengan apik dan menarik.

Kendati *The Da Vinci Code* yang terbit perdana di Amerika pada 2003 adalah novel yang pertama kali mengangkat nama Dan Brown, novel tersebut adalah kelanjutan dari novel lain yang berjudul *Angel & Demon*, terbit pertama tahun 2000. Kedua novel tersebut mengangkat satu tokoh utama, yakni seorang profesor di bidang simbologi dari Universitas Harvard bernama

* Corresponding author.

E-mail addresses: ha.irsyad@gmail.com (Hasan Irsyad)

Robert Langdon. Petualangan Prof. Langdon kemudian berlanjut pada novel ketiga, *The Lost Symbol*, yang terbit pertama kali pada 2009, *Inferno* pada 2013, dan terbaru pada *Origin* yang baru terbit tahun 2017. Karena kepopulerannya, *The Da Vinci Code* diangkat menjadi film dengan judul serupa (2006) diikuti dengan *Angel & Demon* (2009) dan *Inferno* (2013).

Brown selalu menjadikan konspirasi sebagai tema utama dalam novel-novel serial petualangan Prof. Langdon. Selain itu, dia dengan piawai menggabungkan menggabungkan antara dunia religi, seni, sejarah, ilmu pengetahuan, spionase, bahkan juga politik. Menariknya, Dan Brown memiliki ramuan khas yang selalu menggabungkan tiga jenis peran tokoh dalam lingkaran cerita penuh misteri. Pertama, protagonis dijalankan oleh tokoh akademis melalui tokoh Prof. Langdon bersama orang lain yang membantunya. Kedua, peran antagonis dijalankan oleh orang-orang yang mengalami “keteresatan”. Dalam ramuan ini, protagonis dan antagonis selalu berebut untuk mendapatkan suatu benda rahasia yang digambarkan akan menimbulkan kegemparan publik bila terungkap. Lalu, di tengah perebutan itu diletakkan peran ketiga yang dimainkan oleh pihak kepolisian, militer, ataupun intelijen yang posisinya plin-plan, dalam artian kadang berpihak pada antagonis, kadang pada protagonis, dan kadang berada di tengah-tengah.

Kepopuleran novel-novel Brown yang melintas batas negara menginspirasi penulis dari negara lain menggarap novel dengan tema yang serupa, dengan meniru pula ramuan khas ala Dan Brown. Di Indonesia, novel konspirasi mirip itu salah satunya ditulis oleh Zhaenal Fanani, tetapi bukan satu-satunya. Tercatat nama lain seperti Zainur Ridwan dengan novel *Novus Ordo Seclorum* (2010) dan *The Book of Codes* (2012) serta Miftahul Asror Malik dengan *Altar Suci* (2012) turut mencoba menggarap novel bertema konspirasi. Namun, dibandingkan dengan penulis Indonesia lainnya, Zhaenal Fanani dipandang memiliki kelebihan. Salah satunya karena keberhasilannya menulis lima novel konspirasi seri petualangan Prof. Sybil Balqish.

Zhaenal Fanani pertama kali memperkenalkan tokoh Prof. Sybil Balqish melalui novel *Tabut* (2011), dilanjutkan pada *Shema* (2011) dan *Menorah* (2011). Pada 2013, *The Solomon Temple* muncul sebagai seri keempat petualangan Prof. Balqish. Terakhir, *House of Lord* terbit pada 2015. Selain kelima novel tersebut, beberapa novel Fanani yang lain juga mengangkat tema konspirasi, tanpa memunculkan tokoh Prof. Balqish. Novel-novel tersebut antara lain *Aeromatical* (2010), *Sunset Terakhir di Teberan* (2012), serta *Rendez-vous di Selat Hormuz* (2012).

Melalui sudut pandang interteks, bisa dikatakan novel-novel Zhaenal Fanani tersebut adalah transformasi dari novel-novel Dan Brown; atau novel-novel Dan Brown adalah hipogram dari novel-novel Zhaenal Fanani. Diduga dengan kuat Zhaenal Fanani adalah pembaca karya Dan Brown sebelum dia menulis novel-novelnya. Hal itu dapat dilihat dari munculnya ramuan khas cerita ala Dan Brown pada karya-karya Zhaenal Fanani. Meski nama tokoh dan latarnya berubah, tema dan skema alurnya mirip. Bahkan pada novel *Aeromatical*, alur ceritanya sangat identik dengan novel *Angel & Demon*, dan berlatar pada tempat yang sama pula, kota suci Vatikan.

Kajian ini tidak bermaksud mendedah transformasi bentuk novel Brown ke novel-novel Fanani belaka. Sejak tahun 90-an, studi sastra bandingan menekankan perlunya kajian secara interdisipliner. Sastra bandingan ditekankan untuk keluar dari perspektif lama Eropa yang hanya bertujuan untuk mencari puncak karya sastra dan pemetaan mahakarya, serta tidak dapat lagi hanya berkutat dengan masalah migrasi bentuk, genre, dan periodisasi sastra (Higonnet, 1995:158). Perbandingan sastra antarnegara perlu mencakup topik yang lebih luas, misalnya budaya dan feminisme, yang tentu saja harus dikaitkan dengan status kebangsaan di tempat sastra tersebut hidup. Pada kajian ini perbandingan budaya yang melatari proses kreatif para penulis lebih ditekankan.

Dalam proses kreatifnya, seorang penulis akan selalu dipengaruhi oleh latar sosial dan budayanya sendiri sehingga meski dua orang penulis menulis tema yang sama, pasti akan muncul sejumlah perbedaan sebagai akibat perbedaan latar belakang tersebut. Dalam hal ini, Brown sebagai penulis dari Amerika akan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran umum orang Amerika, gaya hidup orang Amerika, serta sejarah, politik, dan budaya Amerika; sedangkan Fanani sebagai orang Indonesia dipengaruhi oleh ke-Indonesiaannya pula. Kendati pun karya-karya mereka

menggunakan latar tempat lintas negara, seorang penulis pasti terikat pada identitasnya sendiri. Dalam bahasa *new historicism*, mereka semua “terjebak dalam kesejarahannya sendiri, dan tak seorang pun mampu bangkit dari struktur sosialnya sendiri” (Myers dalam Darni, 2013:16). Akibat pastinya, baik ke-Amerika-an Dan Brown maupun ke-Indonesia-an Zhaenal Fanani pasti muncul dalam karya mereka. Perbandingan antara ke-Amerika-an dan ke-Indonesia-an itulah yang akan menjadi kajian utama di sini. Beberapa topik permasalahan yang dapat dimunculkan antara lain permasalahan pandangan gender, superioritas Barat dan inferioritas Timur, serta perbedaan pandangan religi dari penulis Amerika yang diwakili oleh Dan Brown dan penulis Indonesia yang diwakili oleh Zhaenal Fanani.

METODE

Penelitian ini berbentuk kajian pustaka dengan menggunakan sejumlah novel sebagai sumber data, yakni (1) *The Da Vinci Code* karya Dan Brown, lalu (2) *Tabut*, (3) *Shema*, (4) *Menorah*, (5) *The Solomon Temple*, dan (6) *House of Lord* karya Zhaenal Fanani. Selain itu, beberapa film yang diangkat dari novel-novel Brown dijadikan bahan pertimbangan, di antaranya *The Da Vinci Code*, *Angel & Demon*, dan *Inferno*. Novel-novel lain karya Zhaenal Fanani dan teks-teks lain di luar sastra juga menjadi sumber data pendukung.

Metode penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Setelah (1) menentukan sumber data, penelitian dilanjutkan dengan (2) menentukan topik permasalahan kajian, lalu berturut-turut (3) mengumpulkan data melalui pembacaan dan pencermatan, dilanjutkan (4) menganalisis data, dan (5) menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Gender

Hal yang menarik untuk mencermati dua tokoh utama yang diperkenalkan kedua penulis melalui novel berseri mereka. Bila Brown memilih memperkenalkan Prof. Langdon yang seorang laki-laki, Fanani menempatkan Prof. Balqish yang seorang perempuan. Apakah hal ini menunjukkan emansipasi terhadap perempuan di Indonesia lebih baik daripada di Amerika, tampaknya tidak serta-merta demikian.

Indonesia, khususnya masyarakat Jawa (Zhaenal Fanani adalah penulis dari Malang, Jawa Timur), dikenal memiliki budaya yang sangat patriarkis. Di dalam keluarga, misalnya, laki-laki selalu dianggap sebagai kepala keluarga, sementara tugas perempuan adalah untuk patuh pada laki-laki (suami) dan merawat anak-anak. Beberapa ungkapan dalam tradisi Jawa sangat mendiskreditkan perempuan, misalnya digambarkannya perempuan sebagai “*swarga nunut, neraka katut*” yang artinya perempuan bisa masuk surga karena ikut (suami) dan masuk neraka karena turut (suami) pula, atau ungkapan tugas perempuan yang digambarkan hanya berkutat dengan 3M, yakni “*macak, masak, manak*” yang artinya berhias, memasak, dan melahirkan keturunan.

Pada masa ini, kehidupan perempuan Indonesia sudah tidak seburuk itu. Perempuan Indonesia sudah bisa mengakses pendidikan dan meniti karir, yang tidak dimungkinkan pada masa sebelumnya. Bahkan, pernah pula negara ini dipimpin presiden perempuan, dan sampai kini negara ini memiliki banyak nama menteri perempuan.

Gambaran keterbukaan masyarakat Indonesia terhadap ide kesetaraan gender diperlihatkan Fanani melalui munculnya tokoh Prof. Balqish, perempuan profesor di bidang arkeologi dari Harvard University, yang pada jalannya cerita perempuan ini selalu menjadi pemecah misteri yang tidak dapat dipecahkan oleh orang-orang lain, termasuk oleh laki-laki. Hal itu membuktikan adanya gagasan masyarakat Indonesia bahwa perempuan pun bisa menjadi seorang profesor seperti Sybil Balqish. Melalui keterlibatan Prof. Balqish dalam urusan pelik yang melibatkan kepolisian, militer, dan intelijen, tergambar pula kepercayaan umum bahwa perempuan yang semula dianggap makhluk lemah dalam tradisi lama sesungguhnya dapat menunjukkan ketangguhan yang setara atau bahkan lebih dari laki-laki.

Zhaenal Fanani memunculkan pula beberapa tokoh perempuan lain yang tangguh dan menduduki posisi elit. Misalnya dalam *Shema*, ada tokoh perempuan bernama Kolonel Koslova yang menjabat kepala badan intelijen Turki dan Rosalina Dores yang menjadi duta besar Amerika Serikat. Ada pula tokoh Eleora Geva, perempuan yang menjadi direktur Mossad, pada novel *Menorah*. Namun, satu hal yang menjadikannya belum bisa menjadi petunjuk adanya kesetaraan gender di Indonesia adalah karena semua tokoh itu bukan orang Indonesia. Dengan demikian, yang bisa disimpulkan hanya bahwa gagasan kesetaraan gender itu sudah tumbuh di Indonesia, sementara praktiknya masih diragukan.

Yang menarik lagi, Zhaenal Fanani dua kali memunculkan tokoh perempuan yang menyamar menjadi laki-laki dalam usaha mereka memecahkan misteri. Pertama, Rosaline Dores pada novel *Shema* digambarkan memerankan peran ganda dengan menyamar menjadi laki-laki bernama Suleyman Dayar untuk dapat memasuki lingkaran para Dervish demi memecahkan misteri tarian *Shema* (Fanani, 2011b:30). Lalu, pada novel *Tabut*, ada tokoh bernama Balerina Macdaz, pewaris tunggal keluarga konglomerat media, yang melakukan operasi untuk mengubah penampilannya menjadi laki-laki (tidak sampai mengoperasi alat kelamin) demi menemukan kembali *Tabut* (Fanani, 2011a:158-159). Untuk yang kedua ini, bahkan Balerina Macdaz memiliki enam nama samaran yang berbeda untuk enam identitas palsunya sebagai laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa meski sudah muncul gagasan emansipasi perempuan, masih dipercayai ada dunia-dunia tertentu yang tidak dapat dimasuki oleh perempuan. Karena tokoh-tokoh perempuan tersebut digambarkan mampu memasuki dunia laki-laki setelah menyamar, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa hal itu lebih disebabkan karena perempuan tidak diberi kesempatan untuk memasuki dunia laki-laki, bukan karena perempuan tidak memiliki kemampuan. Permasalahannya, baik Rosalina Dores maupun Balerina Macdaz berperan sebagai antagonis yang mengalami “ketersesatan”, sampai rela membunuh demi mendapatkan tujuannya. Dengan demikian, kesimpulan akhirnya adalah oleh Fanani perempuan tidak disarankan untuk memasuki dunia yang khusus untuk laki-laki, sekalipun sebenarnya mereka mampu. Dengan bahasa yang lebih sarkastis, hanya perempuan “tersesat” yang mencoba memasuki dunia-dunia khusus laki-laki.

Brown, meski menggunakan tokoh utama laki-laki, dengan caranya sendiri juga memunculkan peran perempuan yang seimbang dengan laki-laki. Dalam setiap petualangannya, Prof. Langdon digambarkan selalu ditemani tokoh perempuan, dan saling berbagi peran untuk memecahkan misteri. Dalam *Angel & Demon*, Prof. Langdon ditemani perempuan bernama Vittoria Vetra, seorang ilmuwan yang bekerja di CERN, organisasi Eropa untuk riset nuklir. Pada *The Da Vinci Code* ada Sophie Neveu yang pada awalnya diperkenalkan sebagai perempuan dari kepolisian Prancis dan akhirnya diketahui sebagai keturunan terakhir Yesus dan Maria Magdalena. Pada *Inferno*, Prof. Langdon ditemani seorang dokter bernama Sienna Brooks.

Kritik gender yang paling menarik dari Dan Brown terdapat pada *The Da Vinci Code*, dengan digambarkannya Cawan Suci, salah satu artefak suci umat Kristian, ternyata adalah metafora dari perempuan yang menjadi istri Yesus, yaitu Maria Magdalena. Lebih dari itu, ada kutipan menarik yang menyatakan bahwa Maria Magdalena inilah yang seharusnya menjadi penerus Yesus.

“The same, except for one catch. According to these unaltered gospels, it was not Peter to whom Christ gave directions with which to establish Christian Church. It was Mary Magdalena.”

Sophie looked at him. “You’re saying the Church was to be carried on by a woman?”

“That was the plan. Jesus was the original feminist. He intended for the future of His Church to be in the hand of Mary Magdalena.” (Brown, 2003: 166)

Artinya:

“Sama, kecuali untuk yang satu itu. Berdasarkan injil yang tidak pernah digubah itu (injil Peter dan injil Maria Magdalena), bukan Peter yang diperintahkan oleh Yesus untuk mendirikan Gereja Kristian. Melainkan Maria Magdalena.”

Sophie memandang ke arahnya. “Kamu menyatakan Gereja harusnya dipimpin oleh seorang perempuan?”
“Begitulah seharusnya. Yesus adalah feminis sejati. Dia merencanakan masa depan Gereja-Nya akan ada di tangan Maria Magdalena.” (Brown, 2003: 166)

Melalui kutipan tersebut, Brown mengkritik penyematan kepemimpinan tertinggi umat Katolik yang selama ini selalu diduduki oleh laki-laki. Bila dicermati, sampai kini pun jabatan Paus, pemimpin agama tertinggi umat Katolik, selalu diduduki oleh laki-laki. Dalam kelanjutan cerita, Brown juga menggambarkan Yesus memiliki keturunan yang hidup sampai sekarang melalui hubungannya dengan Maria Magdalena, dan keturunan terakhirnya adalah seorang perempuan. Hal itu memperjelas gagasan Brown bahwa seharusnya perempuan pun bisa menjadi pemimpin gereja.

Superioritas Barat dan Inferioritas Timur

Dalam novel *Tabut*, Fanani menjadikan kota Yerusalem sebagai lapangan pencarian dan perebutan Tabut atau Ark of Covenant oleh protagonis, antagonis, dan pihak ketiga, dengan sedikit adegan flashback berlatar Roma, Italia. Dalam *Shema*, kota Istanbul dan Konya, Turki, menjadi panggungnya, meski pada beberapa bagian ada pula adegan berlatar Inggris dan Yunani. Pada *Menorah*, perebutan Menorah, tempat lilin bercabang tujuh yang menjadi lambang negara Israel, berpusat di Ethiopia, dengan cuplikan-cuplikan adegan berlatar Roma, Yerusalem, dan Paris. *The Solomon Temple* lagi-lagi menjadikan Yerusalem menjadi lapangan pertarungan, dengan beberapa tempat lain muncul sebagai latar pendukung, di antaranya Yerusalem, Vatikan, New York, London, dan beberapa tempat di Prancis. Adapun *House of Lord* menggunakan negara Arab Saudi sebagai latar utama, didukung tempat-tempat lain di Timur Tengah dan Eropa.

Yang dilakukan Fanani sama dengan Brown dalam *The Da Vinci Code*, yang menggunakan beberapa tempat di Eropa sebagai latarnya. Namun, meski Brown adalah orang Amerika dan Fanani orang asli Indonesia, mereka tidak menggunakan latar Amerika maupun Indonesia, untuk sekedar satu sempilan cerita pun tidak. Dengan tema konspirasi yang digabungkan dengan dunia agama dan sejarah, Eropa dan Timur Tengah menjadi tempat yang pas untuk dipilih sebagai latar karena agama-agama Samawi berpusat di sana. Ada Kristen di Vatikan/Roma, Yahudi di Yerusalem, dan Islam di Makkah.

Fanani dalam novel-novel serial petualangan Prof. Balqish tidak menggunakan tokoh orang Indonesia. Hal ini yang membedakan Fanani dengan Brown. Tokoh utama dalam karya Brown, Prof. Langdon adalah seorang profesor dari Universitas Harvard, Amerika Serikat, negara kelahiran Brown. Adapun Prof. Balqish, tokoh utama dalam karya Fanani, adalah profesor dari Universitas Cambridge, Inggris. Selain tokoh utama, untuk tokoh-tokoh pendukung Fanani juga tidak memunculkan tokoh orang Indonesia. Untuk peran antagonis, Fanani lebih sering memunculkan tokoh dari kalangan elit berlatar belakang Eropa atau Amerika, untuk peran ketiga dimunculkan pihak kepolisian atau militer dari negara setempat dan agen-agen batan intelijen negara Eropa, Amerika, dan Timur Tengah, sedangkan untuk peran pendukung lainnya digunakan tokoh elit dari Eropa, Amerika, dan Timur Tengah, serta warga-warga setempat sesuai latar.

Tokoh orang Indonesia sebenarnya pernah muncul sebagai protagonis dalam novel bertema konspirasi internasional Zhaenal Fanani, tetapi bukan dalam seri petualangan Prof. Balqish. Dalam *Sunset Terakhir di Teberan* (2012), Fanani menggunakan satu tokoh utama asal Indonesia dengan nama Rizal. Namun, di sana Rizal hanya digambarkan sebagai koresponden surat kabar, yang kelas sosialnya tentu jauh di bawah seorang profesor dari universitas kenamaan seperti Sybil Balqish.

Ada kesan Fanani tidak percaya diri memunculkan tokoh orang Indonesia dengan kelas tinggi yang mampu bersaing dengan orang-orang negara lain untuk menyelesaikan konflik multinasional. Hal ini terlihat dari tidak adanya akademisi sekelas profesor dari Indonesia, tidak

adanya tokoh elit politik asal Indonesia, tidak adanya konglomerat asal Indonesia, juga tidak adanya agen-agen intelijen asal Indonesia. Seolah-olah Indonesia tidak ada dalam peta geopolitik dunia, dan orang Indonesia tidak memiliki peran apa pun dalam konflik elit di dunia.

Perilaku Fanani sebagai seorang penulis ini menegaskan teori poskolonial. Menurut Ratna (2008:157), citra superioritas orang-orang Barat di satu pihak dan inferioritas Timur di pihak lain adalah pemahaman yang ditanamkan oleh orang-orang Barat yang datang ke Indonesia selama era penjajahan. Salah satu cara penanaman itu, seperti yang dikatakan oleh Said (dalam Nurhadi, 2007:2) adalah melalui seni dan sastra. Sampai kini, pemahaman seperti itu belum bisa hilang dari kepala orang Indonesia, dibuktikan secara implisit dengan perilaku Fanani tersebut. Meskipun, hal itu bertolak belakang dengan pesan universalitas yang disampaikan Fanani sendiri dalam novel *Menorah*.

Di sebuah pagi, Balqish menerima sepucuk surat. Ia membacanya.

Profesor, saya baru dilantik sebagai salah satu imam di Voice of God, saya benar-benar menggunakan jubah imam, Dan saya sekarang fasih mengucapkan kata-kata: Pardia-Porta Sanavivaria.

Ggagbo

Balqish tersenyum, membayangkan pemuda berkulit gelap itu mengenakan jubah imam. (Fanani, 2011c:418)

Penggalan cerita tersebut menceritakan seorang pemuda berkulit hitam yang menemani Balqish dalam pencarian misteri Menorah, yang sebelumnya dianggap remeh yang bahkan tidak dapat mengucapkan kata "*Pardia-Porta Sanavivaria*" secara benar akhirnya dilantik menjadi imam *Voice of God*, sebuah tempat peribadatan penting di Ethiopia. Dalam penggalan tersebut, Fanani menyajikan sebuah ide kesetaraan yang indah, bahwa seorang pemuda inferior seperti Ggagbo pun dapat menjadi seorang superior. Tapi, ide itu tampaknya masih jauh dari realitas di dunia nyata. Mental inferior orang Timur masih sulit menggugat superioritas Barat.

Religiusitas

Kritik terbesar yang disampaikan Brown melalui *The Da Vinci Code* dialamatkan pada agama, khususnya Kristen Katolik. Brown sendiri adalah seorang Kristen Katolik, tetapi dalam novelnya dia banyak menggugat hal-hal mendasar dalam agama Kristen. Misalnya, dalam dialog tokoh Sir Leigh Teabing, dikatakan "*The Bible did not arrive by fax from heaven*" dan dipertegas lagi dengan ucapan "*The Bible is a product of man*" (2003:155). Melalui tokoh Teabing tersebut, Brown mempertanyakan keabsahan Injil sebagai kitab suci, sebab Injil ditulis oleh manusia, bukan wahyu ilahi yang turun dari langit, bahkan tidak ditulis sendiri oleh Yesus, melainkan hanya murid-muridnya.

Lebih lanjut, melalui tokoh Teabing, Brown juga menggugat hal-hal mendasar lain dalam agama Kristen, seperti ajarannya yang dikatakan sebagai hasil Perundingan Nicaea yang justru diprakarsai oleh Raja Constantine yang seorang penyembah berhala, hari Natal yang dikatakannya berasal dari tradisi Pagan, sampai pada status ketuhanan Yesus yang dikatakannya hanya hasil kesepakatan dalam perundingan tersebut (2003:156-157).

Brown meletakkan posisi logika dan ilmu pengetahuan lebih tinggi dari nilai agama. Hal-hal dalam agama yang tidak sesuai logika dan ilmu pengetahuan dia gugat dan dia buat penjelasannya sendiri yang sesuai logika, termasuk tentang legenda Cawan Suci atau *Holy Grail* dalam tradisi gereja Kristian yang dia jelaskan hanya sebagai representasi dari seorang perempuan, yakni Maria Magdalena.

Keberanian Brown merupakan representasi dari sikap orang-orang Amerika yang sangat kritis, bahkan terhadap agama. Bagi mereka, kebenaran haruslah logis. Termasuk agama pun harus logis. Jika suatu pendapat yang tidak logis diikuti, maka itu adalah kekeliruan.

Kendati mentransformasi novel Brown, Fanani, sebagaimana karakter orang Indonesia, tidak memiliki kekritisannya yang sama terhadap agama. Bagi kebanyakan orang Indonesia, agama masih sebagai kebenaran mutlak. Karena itu, dalam novel-novelnya Fanani tidak melakukan kritik terhadap agama, bahkan cenderung lebih banyak menggarap legenda dalam ajaran agama lain yang bukan agama yang dianutnya. Fanani adalah seorang Muslim, dan dari kelima serial petualangan Prof. Balqish, hanya dua yang kental berlatarkan dunia Islam, yakni *Shema* dan *House of Lord*. Adapun tiga sisanya, yaitu *Tabut*, *Menorah*, dan *The Solomon Temple*, lebih cenderung mengangkat masalah benda-benda sakral dalam legenda Yahudi.

Pemilihan Prof. Balqish sebagai protagonis oleh Zhaenal Fanani juga dapat menjelaskan rasa hormat dan penghargaan Fanani terhadap agama yang dianutnya. Prof. Balqish digambarkan sebagai seorang perempuan beragama Islam berwajah Mediterania, meski tidak digambarkan memakai penutup kepala/kerudung, sama dengan agama Fanani. Selain pada agamanya sendiri, Fanani juga menunjukkan rasa hormatnya pada agama lain, misalnya ditunjukkan dalam kutipan dari novel *The Solomon Temple* berikut.

“Jika kalian seorang Kristiani, buka Alkitab. Jika Yahudi buka Taurat. Atau bagi yang beragama Islam buka kitab suci Al Qur’an. Di dalam kitab-kitab suci jelas disebutkan adanya dunia gaib. Itulah Wilayah dunia di luar dunia kita sebagai manusia. Dan kita harus percaya itu.” (Fanani, 2013: 209)

Kutipan yang diambil dari ucapan tokoh Prof. Balqish tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang muslim, Balqish (dan Fanani sendiri) juga menganjurkan pemeluk agama lain untuk mempelajari ajaran agamanya masing-masing dengan membaca kitab sucinya masing-masing. Balqish tidak memaksa orang lain untuk membaca kitab suci yang tidak sesuai dengan kepercayaan agamanya. Perilaku tersebut, meski ditunjukkan melalui tokoh orang Inggris, mencerminkan sikap ke-Indonesia-an Fanani yang memiliki toleransi tinggi terhadap kepercayaan berbeda yang dianut orang lain.

Kutipan itu juga menunjukkan perbedaan mencolok antara Fanani dan Brown, antara orang Indonesia dan Amerika. Bila Brown, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, merepresentasikan sikap orang Amerika yang cenderung meletakkan logika dan ilmu pengetahuan di atas segalanya, Fanani menunjukkan sikap ke-Indonesia-annya dengan meletakkan agama sebagai yang utama. Kutipan tersebut dipenggal dari ucapan Prof. Balqish dalam perkuliahan di kampus ketika menjawab sebuah pertanyaan salah seorang mahasiswa. Mahasiswa adalah representasi dari para akademisi, atau orang-orang yang menentukan jalan hidup melalui pencarian ilmu pengetahuan. Dengan anjuran tersebut, Fanani secara implisit mengatakan bahwa setinggi apapun ilmu pengetahuan dunia yang diraih, manusia harus belajar ajaran agama.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan telaah yang dilakukan terhadap karya-karya Dan Brown dan Zhaenal Fanani, didapatkan bahwa Amerika Serikat dan Indonesia memiliki karakter tersendiri menghadapi masalah gender. Indonesia sudah mulai beralih dari bangsa yang sangat patriarkis menuju kesetaraan peran gender. Ide kesetaraan gender sudah berkembang di Indonesia, namun praktik nyatanya masih belum berjalan dengan sangat baik, dan masih kuat anggapan bahwa perempuan tidak boleh secara penuh disamakan dengan laki-laki. Sedangkan di Amerika Serikat, meski sudah memiliki budaya kesetaraan gender yang lebih matang, masih ada kritik terbatasnya peran perempuan pada kepemimpinan gereja.

Pandangan superioritas Barat dan inferioritas Timur masih ada, dibuktikan dari karya-karya Brown dan Fanani. Orang-orang Barat, termasuk Amerika, memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk menyatakan mereka patut terlibat pada urusan-urusan besar yang terjadi di dunia. Sedangkan orang Timur, dalam hal ini diwakili Indonesia, memiliki kepercayaan diri yang kurang. Ide universalitas dan kesetaraan global sudah dimiliki orang Indonesia, namun untuk mewujudkannya orang-orang Timur memerlukan mental yang lebih kuat.

Perbedaan mencolok ditunjukkan orang Amerika dan Indonesia dalam beragama. Orang Amerika cenderung meletakkan logika dan ilmu pengetahuan di atas segala-galanya, termasuk di atas ajaran Agama. Sementara itu, orang Indonesia meletakkan agama di atas segala-galanya, termasuk di atas logika dan ilmu pengetahuan. Meskipun begitu, orang Indonesia memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan keyakinan beragama sehingga seseorang dengan agama tertentu tidak patut memaksa orang yang beragama lain untuk mengikuti agamanya.

Saran

Dari kajian ini dapat diberikan saran kepada penulis sastra, masyarakat Indonesia pada umumnya, juga bagi peneliti yang rinciannya sebagai berikut. *Bagi penulis sastra*, disarankan untuk lebih baik dalam menggalakkan kesetaraan gender dan kesetaraan Timur-Barat dengan memanfaatkan karya sastra sebagai corong untuk berbicara pada masyarakat. *Bagi masyarakat umum*, terutama masyarakat Indonesia, disarankan untuk terus menggalakkan kesetaraan gender, menghilangkan rasa inferior diri dibanding orang Barat, sambil tetap memegang tegus ciri khas masyarakat Indonesia dan religius serta menghormati perbedaan kepercayaan religi. *Bagi peneliti sastra yang melakukan penelitian selanjutnya*, disarankan untuk menggali lebih dalam perbedaan karakter masyarakat Amerika dan Indonesia yang belum dibahas dalam penelitian ini, atau membandingkan dengan masyarakat negara lain melalui karya sastra masing-masing negara. Bagi peneliti bidang sosial budaya di luar sastra disarankan untuk membandingkan hasil dalam kajian ini dengan kajian dengan sumber data lain sesuai bidang masing-masing untuk dicocokkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D. (2003). *The Da Vinci Code*. Buenos Aires: Bonum.
- Darni. (2013). "Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern". Dalam *Jurnal Litera vol. 12 no. 1 April 2013*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fanani, Z. (2011a). *Tabut*. Yogyakarta: Divapress.
- Fanani, Z. (2011b). *Shema*. Yogyakarta: Divapress.
- Fanani, Z. (2011c). *Menorah*. Yogyakarta: Divapress.
- Fanani, Z. (2012). *Sunset Terakhir di Teheran*. Divapress.
- Fanani, Z. (2013). *The Solomon Temple*. Yogyakarta: Divapress.
- Fanani, Z. (2015). *House of Lord*. Jakarta: Salsabila.
- Higonnet, M. R. (1995). "Comparative Literature on The Feminist Edge". Dalam Charles Bernheimer (Ed.). *Comparative Literature in The Age of Multiculturalism*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press.
- Kasim, M. A. (Tanpa tahun). *Mengkaji Representasi Nilai-Nilai Religius Pengarang dalam Novel The Da Vinci Code*. Jakarta: Universitas Indonesia. Diunduh dari <https://abbah.yolasite.com/resources/KAJIAN%20TERHADAP%20NOVEL%20DA%20VINCI%20CODE.pdf> (20 Desember 2017).
- Nurhadi. (2007). "Poskolonial: Sebuah Pembahasan". Artikel Seminar Rumpun Sastra Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ratna. (2008). *Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.